

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Situasi diare di Indonesia hingga saat ini masih menjadi penyakit yang membutuhkan pencegahan dan pengendalian yang baik, karena tingkat morbiditas dan mortalitasnya yang tinggi. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) pada tahun 2018, angka kejadian diare di Indonesia selama tahun 2013-2018 mengalami peningkatan dari 4,6% menjadi 6,8%. Angka tersebut menggambarkan akan perlunya perhatian lebih mengenai penyakit ini, di Indonesia yang merupakan negara berkembang penyakit ini bahkan digolongkan sebagai penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai kematian ^{1}.

Diare merupakan suatu kondisi saat di mana seseorang mengalami buang air besar lebih sering dari biasanya, disebut diare akut ketika seseorang mengalaminya selama kurang dari 14 hari dan disebut kronik atau *persistent* jika lebih dari 14 hari ^{2}. Diare berdasar gejalanya dapat disebabkan oleh adanya infeksi ataupun tanpa adanya infeksi. Infeksi dapat disebabkan oleh parasit, bakteri dan virus, sedangkan tanpa adanya infeksi bisa karena malabsorpsi, penyakit radang usus dan juga bisa karena efek samping pengobatan. Pada kejadian sehari-hari sering kali ditemui bahwa diare dapat sembuh sendiri tanpa perlu adanya terapi. Namun gejala-gejala yang dialami tidak dapat dibiarkan, diare dapat mengakibatkan demam, sakit perut, penurunan nafsu makan, rasa lelah, kehilangan cairan dan elektrolit secara mendadak (dehidrasi) yang bila

dibiarkan dapat mengakibatkan kondisi yang parah dan berbahaya ⁽²⁾. Pada dasarnya penanganan utama saat terjadi diare adalah rehidrasi, baik itu rehidrasi secara oral maupun melalui intravena. Di sisi lain penggunaan obat-obatan atau penanganan secara farmakologis juga termasuk hal yang bisa dilakukan dan tidak kalah penting ⁽³⁾.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) sebanyak 499.000 kematian karena diare, terjadi pada kasus diare anak. Diare pada anak menurut WHO merupakan penyakit kedua yang berpotensi menyebabkan kematian pada anak-anak, karena tergolong sebagai kelompok usia yang rentan terhadap diare. Faktor-faktor yang sering kali memiliki peran dalam terjadinya diare pada balita dan anak-anak, adalah faktor lingkungan, faktor sosiodemografi dan faktor perilaku ⁽⁴⁾. Sama dengan penanganan kasus diare pada orang dewasa, tujuan penanganannya adalah untuk mencegah terjadinya dehidrasi dan mengurangi durasi hingga menurunkan tingkat keparahan diare ⁽³⁾. Pada anak sangat penting untuk memperhatikan kondisi cairan dan elektrolit, disebabkan selama diare terjadi peningkatan hilangnya cairan dan elektrolit (natrium, kalium dan bikarbonat)⁽⁵⁾. Terapi tambahan seringkali diberikan ketika terapi rehidrasi tidak berpengaruh pada durasi, tingkat keparahan atau frekuensi diare, terapi tambahan yang dimaksudkan adalah pemberian mikronutrien (*Zinc*), probiotik atau obat-obat anti diare⁽³⁾.

Selain membawa kesembuhan kepada pasien, seperti diketahui penggunaan obat juga bisa membahayakan bagi pasien. Beberapa faktor yang dikaitkan dengan efek berbahaya yang disebabkan oleh obat-obat, yaitu overdosis obat, interaksi obat, *self-medication* atau mengobati sendiri dan kesalahan pengobatan ⁽⁶⁾.

Telah dilakukan penelitian pada penderita diare balita rentang usia 0-5 tahun yang dirawat di instalasi rawat inap Rumah Sakit Azra Bogor periode 1 Januari 2018 sampai 31 Desember dengan sampel sebanyak 152 pasien. Hasil pengumpulan dan pengolahan data menunjukkan adanya potensi interaksi obat. Interaksi obat tersebut bermakna klinik 0,00% dan tidak bermakna klinik 48% ⁽⁷⁾. Berdasarkan Evaluasi interaksi obat antibiotik pada pasien gastrointental yang dilakukan oleh Rumah sakit Ibnu Sina Makassar pada tahun 2016, menunjukkan adanya interaksi farmakokinetik yang terjadi. Interaksi tersebut yaitu interaksi antara attapulgit dengan ciprofloxacin yang secara signifikan dapat mengurangi penyerapan golongan antibiotik kuinolon digastrointestinal⁽⁸⁾

Beragam obat-obat anti diare yang beredar dapat berpotensi memunculkan kejadian interaksi obat. Interaksi obat terjadi oleh karena adanya interaksi dua atau lebih obat sehingga keefektifan atau toksisitas satu obat atau lebih dapat berubah. Interaksi tidak hanya terjadi oleh karena obat, tetapi bisa dari herbal makanan, minuman dan bahan kimia lingkungan ⁽⁹⁾. Menurut Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM), 2014, interaksi obat yang terjadi bisa saja tidak berbahaya namun juga memiliki potensi menjadi berbahaya, serta derajat keparahan suatu interaksi sangat bervariasi antar individu.

Secara teori, mekanisme interaksi obat dibagi menjadi tiga yaitu interaksi bersifat farmasetik, farmakokinetik dan farmakodinamik. Interaksi farmasetik merupakan inkompabilitas farmasetik yang mempengaruhi sifat fisik atau kimia yang selanjutnya menyebabkan obat menjadi tidak aktif. Interaksi Farmakokinetik merupakan pengkajian kuantitatif mengenai proses penyerapan distribusi, metabolisme dan eksresi

obat dan metabolit, sedangkan farmakodinamik merupakan pengkajian kuantitatif mengenai respon tubuh pada suatu obat ⁽⁷⁾.

Pada Rumah sakit “X” , diare merupakan 10 besar penyakit yang banyak diderita pada pasien rawat jalan anak. Pada persepsian obat diare, dokter dapat meresepkan dua atau lebih obat kepada pasien sehingga dapat memicu kejadian interaksi obat. Pada penelitian ini akan dilakukan profil identifikasi interaksi obat diare yang diresepkan pada anak.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mekanisme interaksi obat pada pengobatan pasien diare anak di Rumah Sakit “X” Surabaya ?
2. Berapa angka kejadian interaksi obat yang terjadi pada pengobatan pasien diare anak di Rumah Sakit “X” Surabaya?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum Karya Tulis Ilmiah ini untuk mengetahui terjadinya interaksi obat pada pasien diare anak di Rumah Sakit “X” Surabaya

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui mekanisme interaksi obat pada pengobatan pasien diare anak di Rumah Sakit “X” Surabaya.
2. Mengetahui angka kejadian interaksi obat yang terjadi pada pengobatan pasien diare anak di Rumah Sakit “X” Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam menimplementasikan ilmu yang didapatkan selama proses perkuliahan.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi berguna yang bisa digunakan dalam prosesnya untuk meminimalisir terjadinya kemungkinan interaksi obat